

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menenun merupakan salah satu tradisi yang tidak pernah ditinggalkan sampai sekarang. Teknik menenun sendiri sudah sejak lama dikenal oleh bangsa Indonesia dibuktikan dengan penemuan tembikar pada periode neolitik berupa kain tenun kasar dan beberapa bagian kain tenun lainnya (Soesandireja dalam Suhendra dkk, 2018). Menenun pada umumnya dilakukan oleh kaum wanita, kegiatan menenun telah menjadikan budaya dalam membuat kain tradisional yang telah berkembang di Indonesia hingga saat ini. Seiring perkembangan zaman proses menenun telah mengalami perubahan pada beberapa sisi dengan tujuan untuk efektivitas, inovasi dan efisiensi. Kegiatan menenun di kawasan Nusantara pada dasarnya memiliki banyak persamaan, yaitu peralatan, cara kerja dan hasil pengolahannya, tetapi di setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri pada bentuk ragam hias, motif dan coraknya (Hidayah, 2019: 5).

Kain songket merupakan salah satu karya seni tenunan khas Indonesia. Kain tenun songket adalah kain tenun yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau benang perak dan dihasilkan dari daerah-daerah tertentu saja di sebagian besar wilayah Indonesia. Hal itu didukung oleh pendapat Sukawati (dalam Hasbullah dkk, 2020: 199) yang menyatakan bahwasanya kain yang dihasilkan dari pekerjaan menenun disebut dengan kain songket. Kata songket berasal dari kata sungkit yang berarti mencungkil, dan juga mengandung makna proses mengait. Kedua proses tersebut (menyungkit dan mengait) merupakan proses

utama yang dilakukan dalam menenun. Ada beberapa istilah yang digunakan oleh masyarakat daerah lain untuk menyebut proses ini, seperti di Palembang mengatakan kata songket berasal dari kata *songko* yang berarti saat orang pertama menggunakan benang emas sebagai hiasan dari sebuah ikat kepala. Di Bali kata nyuntik dalam proses menenun dapat dihubungkan dengan merencanakan motif. Di Sumbawa arti songket khususnya kain tenun yang dihias dengan benang emas dan perak. Pemaknaan istilah songket tampaknya merujuk kepada teknik pembuatan yang berbeda-beda yang dilakukan oleh masing-masing perajin setiap daerah.

Pada kain tenun songket yang paling menonjol ialah ragam hiasnya. Dari ragam hias tersebut terpancar nilai-nilai keindahan atau estetika yang sangat menarik sebagai karya seni yang berkualitas (Sila dan Budhyani, 2013:160). Kasiyam (dalam Pebriyana, 2018:67). Ragam hias adalah susunan pola hias yang menggunakan motif hias dengan kaidah-kaidah tertentu pada suatu bidang atau ruang sehingga menghasilkan bentuk yang berupa tulisan pada kain songket. Ragam hias dapat distilisasi sehingga bentuknya bervariasi. Ragam hias yang ada pada kain tenun songket umumnya berfungsi untuk memperindah saja, namun juga memiliki makna tertentu yang bersumber dari adat istiadat, agama maupun sistem sosial yang harus ditaati norma-normanya untuk menghindari salah pengertian bagi pengguna ragam hias tersebut (Kasiyan dalam Pebriyana, 2018). Kain tradisional adalah kain yang berumbur dari warisan kebudayaan lokal daerah, yang mana kain tersebut dibuat dengan cara tradisional yang mana Sesuai dengan adat istiadat yang berada pada masing- masing daerah

kain endek dan kain songket merupakan dua jenis kain tradisional yang menjadi ciri khas di Pulau Dewata Bali.

Di Bali salah satu penghasil kain tenun songket adalah Desa Belayu Marga Tabanan. Berkembangnya kain tenun songket di Desa Belayu Marga Tabanan sangat besar peranannya terhadap keberadaan kain tenun songket yang ada di Kabupaten Tabanan. Bahkan kain tenun songket yang ada di Desa Belayu Marga Tabanan merupakan salah satu yang masih aktif dan berkembang dengan baik sebagai seni kerajinan tenun songket yang memiliki ciri khas sebagai karya kain tenun songket Marga Tabanan. Pada pembuatan tenunan pada umumnya dari hasil pembuatan songket dengan menggunakan alat tenun tradisional terdapat beberapa sambungan pada bagian tengahnya karena ukuran kain yang di hasilkan tidak lebar hanya 50 cm maka dari itu perlu sambungan kain menjadi satu untuk mendapatkan satu lembar songket cag-cag.

Berdasarkan hasil observasi wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu 21 Juli 2021, kelompok tenun di Desa Belayu Marga Tabanan didapatkan sebanyak satu kelompok dengan jumlah delapan orang penenun yang ada di Desa Belayu Marga Tabanan yakni ada beberapa list nama penenun I Gusti Ayu Suarti, I Gusti Ayu Padi., I Gusti Ayu Ari Putri, I Gusti Ayu Norji I Gusti Ayu Yute, I Gusti Ayu Yutu dan I Gusti Ayu Wiratni (Almarhum) yang ada di Desa Belayu Marga Tabanan. Kelompok tenun tersebut membuat 2 jenis kain tenun songket yang telah dikembangkan yaitu kain tenun songket cag-cag dan kain tenun songket tanpa sambungan. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada kain tenun songket CAG-cag. Kain tenun songket cag-cag adalah tenun songket

yang dibuat dengan bantuan alat tenun tradisional yang bernama alat tenun cag-cag yang menghasilkan panjang kain kurang lebih 166 cm lebar kain 103 cm yang mana harus menggunakan dua buah lembar kain yang akan menjadi satu kain tenun. Penempatan motif pada kain tenun songket di Desa Belayu disesuaikan dengan keahlian dari pengrajin dengan penempatan motif sesuai dengan jenis motif sehingga menghasilkan komposisi yang menarik. Di Desa Belayu penerapan ragam hias kain tenun songket biasanya disesuaikan dengan fungsinya. Penempatan komposisi motif tenun songket yang dominan menjadi motif utama.. sedangkan motif hias yang lain hanya menjadi motif tambahan. Komposisi motif yang utama yang mana ditempatkan pada bagian tengah kain, untuk pengaturan motif pelengkap atau isian di posisikan pada bagian pinggir kain tenun. Motif hias kain songket yang dibuat memiliki ciri ke aneka ragam sumberdaya alam seperti tumbuhan (*flora*) yang digambarkan berupa tumbuhan pakis dan bunga, Hewan (*fauna*) yang di gambarkan berupa merak, dan motif kombinasi berupa gabungan dari motif *fauna dan flora*.

Kain tenun songket Cag-Cag yang dibuat khusus untuk tujuan kelengkapan upacara, ragam hiasnya akan berbeda dengan kain tenun songket yang dibuat dengan tujuan untuk menghias diri semata. Biasanya motif dan warnanya memiliki arti lambang simbolis tertentu. Pengrajin percaya bahwa motif dan perpaduan warna yang dibuat mampu menyiratkan makna kewibawaan, keanggunan, dan kepercayaan diri melalui penempatan motif-motif yang tradisional pada kain tenun songket. Contoh motif kain tenun songket Cag-Cag yang masih diproduksi di Desa Belayu Marga Tabanan diantaranya motif songket

mas tuli, motif songket bintang, motif songket sasak, motif songket merak, motif songket bunga teratai Pembuatan kain tenun songket tradisional ini bisa menghabiskan waktu sampai berbulan-bulan karena masih Menggunakan alat yang manual atau tradisional, meskipun begitu kerajinan kain tenun cag-cag masih eksis di dalam kehidupan masyarakat di Desa Belayu Marga Tabanan.

Saat ini pemakaian kain tenun songket cag-cag lebih kepada pemenuhan keinginan pasar dimana masyarakat menggunakan kain tenun songket dalam berbagai ragam upacara keagamaan. Disamping itu kain tenun cag-cag motif songket bunbunan, motif songket mas tuli, motif songket bintang, motif songket sasak, motif songket merak, motif songket limar kurang menyesuaikan dengan keinginan atau keperluan masyarakat.

Proses produksi kain tenun di Bali dibantu dengan penggunaan alat tenun. Alat tenun adalah mesin untuk menenun benang menjadi (kain). Alat tenun biasanya terdiri dari alat tenun tradisional, alat tenun bukan mesin (ATMB) yang dipakai secara manual, dan alat tenun bukan mesin (ATM) yang mana biasanya sudah di lengkapi dengan alat pengerek. Pada umumnya di Bali biasanya menggunakan alat tenun tradisional yang dikenal dengan tenun Cag-Cag dan ATMB (Aries Sujati, 2020).

Cag-cag atau tenun tradisional merupakan alat tenun yang terbuat dari kayu dan digunakan oleh penenun dengan posisi badan duduk di lantai serta digerakan dengan tangan secara manual. Kain dan alat tenun cag-cag memiliki kurang lebih 50 – 60 cm, pada umumnya di Bali alat tenun cag-cag biasanya digunakan untuk membuat tenunan songket. ATMB (Alat Tenun Bukan Mesin) yang mana

merupakan alat tenun yang lebih besar dibandingkan alat tenun tradisional yang digerakan menggunakan kaki dan tangan.

Pada proses pembuatan songket cag-cag dimana penenun bisa menghasilkan tenunan dengan menghabiskan kurang lebih 20 hari untuk mendapatkan tenunan songket cag-cag yang mana pada saat proses pembuatannya juga memerlukan waktu yang cukup lama. Maka dari itu tukang tenun songket cag-cag harus teliti pada saat menenun songket cag-cag.

Berdasarkan kajian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kain tenun songket dengan teknik cag-cag di Desa Belayu, Marga Tabanan. Dalam kajian ini perlu diketahui dan diteliti motif dan komposisi apa yang dibuat oleh pengrajin tenun songket cag-cag di Desa Belayu, Marga Kabupaten Tabanan. Dengan demikian peneliti mengangkat sebuah judul penelitian yaitu “Identifikasi Motif Kain Tenun Songket Cag-Cag Di Desa Belayu Marga Tabanan”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dari latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya, Adapun identifikasi masalahnya yaitu:

1. Tidak semua jenis motif kain tenun songket cag-cag yang diproduksi oleh pengrajin di Desa Belayu, Marga Tabanan diminati oleh pembeli. Diantara jenis motif kain tenun songket cag-cag yang dicari konsumen lebih banyak ditujukan untuk hiasan diri saat dilangsungkannya upaya keagamaan. Dengan

penelitian secara mendalam berusaha menjawab mengapa beberapa motif mengalami tingkat peminatan yang rendah.

2. Dalam proses pembuatan kain tenun songket cag-cag di Desa Belayu, Marga Tabanan memerlukan komposisi yang baik dari aspek warna dan motif itu sendiri. Hal itu dapat mempengaruhi kualitas hasil kain tenun setiap pengrajin. Dengan melihat aspek komposisi kain tenun songket cag-cag berupaya menyesuaikan dengan keperluan konsumen sehingga penurunan daya beli terhadap beberapa jenis motif dapat teratasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar tidak terjadinya perluasan permasalahan yang diteliti, maka permasalahan berkisar pada :

1. Motif yang dibuat pada tenun songket cag-cag di Desa Belayu, Marga Kabupaten Tabanan.
2. Komposisi motif tenun songket cag-cag di Desa Belayu Marga Tabanan.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apa jenis motif kain tenun songket cag-cag di Desa Belayu Marga Kabupaten Tabanan?
2. Bagaimana komposisi motif tenun songket cag-cag di Desa Belayu Marga Tabanan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui jenis motif kain tenun songket cag-cag di Desa Belayu, Marga Kabupaten Tabanan.
2. Untuk mengetahui komposisi motif tenun songket cag-cag di Desa Belayu, Marga Tabanan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dari hasil uraian latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat yang penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam mempertahankan dan melestarikan budaya tradisional berupa kain yang digunakan untuk melengkapi busana adat Bali yang memiliki khas Desa Belayu kepada berbagai pihak untuk kepentingan ilmu-ilmu terkait.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis, hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

- a. Untuk melestarikan motif-motif tradisional di Desa Belayu Kecamatan Marga Tabanan.
- b. Untuk menambah wawasan bagi penulis dalam menerapkan ilmu pengetahuan.

- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti hal-hal tenun songket cag-cag khususnya yang ada di Desa Belayu Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan.

